Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (1) 2025, Page: 337-347

Pembinaan karakter religius melalui pembiasaan istighasah seluruh siswa di SD Negeri Grogol Tulangan

Intan Dwi Pratiwi[1], dan Muhammad Yusron Maulana El – Yunusi[2]
[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka,
[2]Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya
Corresponding Author: Intan, e-mail: Intandwi03091999@gmail.com

Published: March, 2025

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi salah satu tantangan yang dihadapi di berbagai lingkungan pendidikan. Secara umum, banyak siswa yang masih menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan akhlak yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan metode pembiasaan, kendala, solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembiasaan guna membentuk karakter religius. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dalam mengkaji upaya pembinaan karakter religius. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Diharapkan pada temuan penelitian ini akan berkontribusi pada perbaikan pembinaan karakter khususnya di sekolah dasar Negeri Grogol. Adapun kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SD Negeri Grogol salah satunya setiap minggu di hari kamis melaksanakan istighasah bersama di lapangan sekolah sebelum pembelajaran di mulai. Dari hasil pembiasaan istighasah ini siswa dapat meningkatkan kesadaran pentingnya beragama dan menjalankan kewajiban religius. Dan dapat membentuk karakter yang baik, sabar, jujur, dan tanggung jawab. Kegiatan ini menciptakan suasana sekolah yang lebih kondusif dan bernuansa spiritual. Dengan pembiasaan istighasah di SD Negeri Grogol membantu membentuk siswa berkarakter dan dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Pembinaan karakter, pembiasaan istighasah

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering di jumpai dalam dunia pendidikan hanya meliputi nilai, rangking atau tentang pencapaian juara dalam perlombaan. Sementara itu, proses pembentukan karakter memiliki peranan yang lebih vital dibandingkan pecapaian akademik, karena karakter mempengaruhi cara seseorang berfikir dan bertindak (Dwi, 2023). Sehingga sekolah membuat kegiatan tambahan seperti pembiasaan istighasah untuk menunjang pertumbuhan karakter siswa menjadi lebih baik.

SD Negeri Grogol yang berlokasi di Desa grogol Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur, merupakan sekolah dasar negeri dengan sejarah panjang dan prestasi gemilang. Berdiri sejak tahun 1964, sekolah ini telah mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan berprestasi. Sebagai lembaga pendidikan bernaungan pemerintah daerah, SD Negeri Grogol memiliki komitmen tinggi untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi para siswanya. SD Negeri Grogol juga memiliki peran aktif dalam masyarakat. Sekolah ini menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya di desa Grogol, sehingga dapat menjadi wadah pembinaan karakter bagi siswa dan masyarakat sekitar. Di perlukan upaya untuk mengembalikan fungsi utama pendidikan sebagai peran strategis dalam membangun karakter siswa. Salah satu upaya untuk membangun karakter siswa adalah kegiatan

pembiasaan keagamaan di sekolah. Dalam pembentukan karakter, metode pembiasaan sangat efektif untuk digunkan. Pembiasa an merupakan tahap awal yang dilakukan oleh guru kepada siswa sebagai awal pengembangan karakter siswa. Pada fase ini, siswa dilatih untuk membiasakan diri dalam menerapkan nilai-nilai positif (Dwi, 2023).

Karakter religius merupakan salah satu aspek kepribadian yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik Mahendra (2019). Menjelaskan bahwa karakter religius adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas moral serta integritas pribadi seseorang. Oleh karena itu, tujuan dari karakter berbasis keagamaan adalah untuk menanamkan serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang berorientasi kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame manusia, serta bangsa, dan negara (Sari, 2019) Perkembangan awal karakter ini akan menjadi dasar pembentukan perilaku anak yang selanjutnya akan memengaruhi sikap dan Tindakan mereka di masa depan. Dalam konteks ini, SDN Grogol Tulangan mengimplementasikan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti pembacaan istighasah setiap hari kamis dan pelaksanaan shalat dhuha di pagi hari. Oleh karena itu, Pendidikan karakter keagamaan menjadi hal yang esensial dan perlu di biasakan sejak dini. Pembiasaan sendiri merupakan komponen utama dalam membentuk karakter relegius peserta didik.

Pembiasaan merupakan aspek penting dalam pembentukan perilaku individu, dimana seseorang akan cenderung bertindak sesuai dengan kebiasaan yang telah terinternalisasi. Tanpa adanya proses pembiasaan, perilaku seseorang akan berkembang secara tidak terarah sesuai pola kebiasaan yang terbentuk secara ilmiah (Maulani, 2022). Menyatakan bahwa metode pembiasaan yang diterapkan oleh guru bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif melalui aktivitas berulang, sehingga perilaku baik dan terpuji dapat terekam secara permanen dalam diri siswa (Maulani, 2022). Metode ini dipandang sebagai salah satu metode yang paling ampuh dalam membentuk karakter religius peserta didik. Implementasi pembiasaan dalam pendidikan religius salah satunya adalah dilakukan kegiatan rutin pembacaan istighasah setiap hari kamis sebelum memulai proses pembelajaran dimulai.

Pada dasarnya istighasah merupakan bentuk permohonan pertolonganyang ditunjukkan hanya kepada Allah SWT. Karena itu, praktik istighasah sering dilakukan oleh masyarakat, misalnya menjelang pelaksanaan Ujian Nasional, menghadapi bencana alam, dan juga meminta pertolongan agar di jauhkan dari mara bahaya. Kaum nahdliyah sangat erat hubungannya dengan istighasah. Istighasah sangat dianjurkan oleh agama, atau ketika sedang menghadapi atau mengalami permasalahan yang besar dan jalan yang ditempuh sulit. Pada saat itu meminta pertolongan kepada Allah sangat diperlukan dalam bentuk istighasah.

Istighasah merupakan bentuk permohonan pertolongan kepada Allah dengan tujuan memohon keselamatan dari berbagai bentuk musibah atau bencana (Al-jawi, 2011). Disamping sebagai bentuk permohonan, istighasah juga berperan sebagai media untuk meningkatkan kedekatan dengan Allah SWT dan menumbuhkan kesadaran akan eksistensi-Nya dalam kehidupan manusia. Selain itu, individu

yang senantiasa berdzikir akan merasakan kedekatan spiritual dengan Allah yang bersifat khusus yakni kedekatan yang dilandasi oleh kasih saying, pertolongan, dan cinta (Hasby, 2015). Tujuan pelaksanaan istighasah secara umum meliputi tiga aspek utama: (a) mendekatkan diri kepada Allah SWT. (b) memperkuat iman, pengabdian dan arah hidup, dan (c) sebagai alat untuk mengendalikan diri, khususnya dalam menahan dorongan nafsu yang berpotensi menimbulkan perbuatan tercela.

Pembentukan karakter religius dalam lingkungan Pendidikan menuntut adanya integrasi nilai-nilai keagamaan kedalam suasana sekolah melalui tradisi, perilaku, dan pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Namun demikian, pelaksanaan pembinaan karakter tersebut tidak terlepas dari peran pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah SD Negeri Grogol Tulangan Sidoarjo, meskipun berstatus sebagai sekolah negeri dan bukan madrasah. Hal tersebut menunjukkan komitemnennya dalam mengembangkan karakter religius peserta didik nya melalui berbagai program pendidikan non formal. Dengan visi :Beriman, berkarya, dan berprestasi." Sekolah ini menyelenggarakan program rutin yang bersifat religius, seperti pembacaan istighasah setiap kamis dan pelaksanaan shalat dhuha berjamaah. Program-program tersebut berfungsi sebagai instrument strategis untuk memperkuat karakter religius siswa, terutama mengingat latar mereka yang beragam. Pelaksanaan program pembiasaan istighasah di SD Negeri Grogol Tulangan Sidoarjo dilakukan secara rutin setiap hari kami pagi di lapangan sekolah dengan keterlibatan aktif seluruh guru sebagai pembimbing. Kegiatan ini dilakukan sebelum dimulainya proses pembelajaran dan ditujukan untuk mendukung penguatan karakter religius serta pembinaan spiritual peserta didik. Istighasah berperan penting dalam meningkatkan ketakwaan siswa, yang pada giliran nya dapat membentuk sikap, dan perilaku positif. Selain sebagai sarana penguatan iman individu, kegiatan ini juga mendorong terciptanya solidaritas spiritual antar siswa, kehidupan spiritual di antara para siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang tenang dan penuh kekhusyukan. Serta memperkuat dukungan social dalam dimensi keagamaan. Lebih lanjut, kegiatan ini ditujukan agar siswa tidak hanya mengetahui dan menghafal bacaan istighasah saja, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pembentukan karakter berbasis nilai Islam.

Berdasarkan berbagai latar belakang diatas, fokus utama dalam penelitian ini diarahkan pada implementasi program pembiasaan istighasah yang bertujuan tidak hanya untuk mendorong peserta didik membaca bacaan saja, tetapi juga menghafal dan memahami kandungan Asmaul Husna, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial. program ini dirancang agar praktik spiritual yang dilakukan di sekolah dapat berdampak positif dalam kehidupan peserta didik di masyarakat. Selain itu, guru memiliki fungsi penting dalam membangun dan meningkatkan karakter religius siswa, terutama karena siswa datang dari berbagai latar yang beragam dengan kecendurangan sifat yang juga bervariasi. Dalam konteks Pendidikan, pembiasaan memiliki makna penting sebagai fondasi pembentukan karakter, kebiasaan yang terus di latih diyakini menjadi kunci keberhasilan pembinaan karakter. Oleh

karena itu, melalui program ini diharapkan terbentuk pribadi peseta didik yang religius dan berakhlak mulia (Zaitun, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan desain pendekatan deskriptif. Seperti yang diungkapkan oleh El Yunusi et al. (2023), pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena melalui perspektif manusia. Fokus utama dari metode ini adalah pada eksplorasi gagasan, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian tanpa menggunakan data dalam bentuk angka. Penelitian ini melibatkan seluruh informan kunci, yakni Kepala sekolah, pengajar, dan murid. Metode pengumpulan informasi dilakukan dengan dokumentasi, pengamatan langsung dan wawancara mendetail. Proses analisis data mencakup empat tahapan utama: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan. Seluruh data yang dikumpulkan berasal dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan pihak-pihak terkait di SD Negeri Grogol Tulangan Sidoarjo. Focus pengamatan dalam penelitian ini adalah pembangunan karakter keagamaan siswa melalui program kebiasaan istighasah yang dilaksanakan secara teratur di sekolah. Informasi dalam penelitian ini berasal dari wawancara dan data yang didapatkan dari kepala sekolah serta para guru di SD Negeri Grogol Tulangan Sidoarjo, dengan fokus utama pada siswa sebagai objek dalam penerapan karakter religius. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan program pembiasaan keagamaan yang mencakup seluruh murid dari tingkat I hingga kelas VI. Kedua, wawancara terstruktur dengan guru dan siswa dilakukan untuk mengeksplorasi pemahaman dan pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam konteks pembelajaran. Ketiga, dokumentasi kegiatan di peroleh melalui foto-foto yang mereka aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah. Analisis informasi mengikuti langkah-langkah penyerdehanaan data, presentasi data, dan pengambilan kesimpulan. Peneliti juga menyusun rangkuman dan deskripsiatas proses analisis tersebut guna mempermudah pemah aman terhadap temuan yang diperoleh. Untuk mempermudah proses analisis, peneliti merangkum serta mendeskripsikan hasil data secara sistematis. Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai dinamika pembentukan karakter religius siswa (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembentukan karakter religius

Studi yang dilakukan di SD Negeri Grogol Tulangan Sidoarjo menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan dalam penerapan pengembangan karakter religius melalui penerapan pembiasaan istighasah sebelum pembelajaran dimulai. Pembentukan karakter tersebut

melibatkan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Berikut beberapa pembinaan karakter yang akan diimplementasikan kepada siswa :

a. Keyakinan (akidah)

Keyakinan atau akidah merupakan fondasi penting dalam pembentukan siswa. Di tingkat SD pendidikan akidah memiliki peran sangat penting karena usia anak SD adalah masa perkembangan awal yang sangat menentukan dalam pembentukan pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai hidup. Kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan keyakinan dengan melatih siswa untuk membiasan diri berdoa dalam menghadapi kesulitan atau saat ujian. Siswa yang memiliki keyakinan yang baik cenderung memiliki perilaku yang baik. Berdasarkan observasi dan wawancara sebagian besar memiliki keyakinan yang baik seperti kekusyukan dalam berdoa, siswa mengikuti doa dengan tertib dan serius. Pengumpulan data berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara terhadap orang tua siswa. Menurut orang tua pada salah satu siswa mengatakan bahwa anaknya lebih khusyuk dan tenang saat memohon pertolongan kepada Allah SWT dan mereka juga menyaksikan bagaimana anaknya lebih sopan, bertanggung jawab, menghargai guru / temannya.

Secara asal kata, aqidah berasal dari istilah aqadah-ya'qidu-'aqidah yang menunjukkan pada simpul, ikatan, kesepakatan dan kekuatan. Ketika istilah ini diubah menjadi aqidah berarti keyakinan, dan menjadi kepercayaan (Mufidatul, 2018). Akidah dalam islam merupakan keyakinan dasar yang menjadi dasar fondasi keimanan seorang muslim. Secara lebih luas, akidah adalah keyakinan yang harus diimani tanpa keraguan, mencakup prinsip-prinsip kepercayaan mengenai Allah, alam semesta, manusia, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan ini (Bella et al., 2025). Dalam syariat islam keyakinan ada dalam hati tentang Allah SWT dan wajib disembah. Akidah ialah ruh untuk setiap individu yang jika dipegang dengan kuat akan menciptakan kehidupan yang baik dan menyenangkan bagi mereka. Sebaliknya tanpa akidah, kehidup ini akan kehilangan arti dan akibatnya akan matilah semangat spiritual manusia akan padam. Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keyakinan (aqidah) merupakan fondasi karakter religius yang mencakup pada keyakinan tuhan dengan memberikan arah, tujuan, dan nilai-nilai kehidupan.

b. Praktik agama

Praktik agama adalah bentuk nyata dari keyakinan seseorang terhadap tuhan. Tidak hanya sebatas ritual, praktik agama mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat memiliki peranan yang signifikan dalam aktivitas sehari-hari. Contohnya dalam konteks pendidikan seperti berdoa bersama, istighasah bersama atau membaca kitab suci. Hal ini membantu karakter siswa menjadi pribadi yang jujur, rendah hati, berempati, dan bertanggung jawab. Berdasarkan wawancara dan observasi dari salah satu orang tua siswa tentang praktik agama pembiasaan istighasah anak-anak memiliki rasa takut kepada tuhan, dan juga lebih sopan

terhadap orang tua. Apalagi sekarang banyak anak mudah yang terpengaruh hal-hal negatif dari luar. Berdasarkan observasi di lingkungan sekolah sebagian besar siswa belajar pentingnya berdoa, berserah diri kepada Allah dan menunjukkan sikap sopan dan tenang terhadap guru / teman.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan praktik sebagai tindakan nyata apa yang melaksanakan hal-hal yang disebutkan dalam teori (Abdul, 2018). Sementara itu, keagamaan dimaksudkan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan agama. Asal kata keagamaan sendiri berasal dari kata dasar "agama" yang ditambah dengan awalan "ke" dan akhiran "an", yang mengindikasikan segala hal (semua tindakan) yang berhubungan dengan agama (Fany, 2023). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dalam praktik agama adalah pelaksanaan secara nyata yang dilakukan secara berulang dan terhubung dengan agama. Tujuan dari pembiasaan praktik agama adalah memberikan peluang kepada siswa untuk rutin mengamalkan ajaran agama dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai iman, ibadah, dan moral. Diharapkan dengan adanya pembiasaan praktik ini diharapkan siswa dapat individu yang berkontribusi positif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pembinaan keagamaan

Pembinaan keagamaan adalah fondasi penting untuk membangun watak dan sifat anak tahap awal. Pembinaan keagamaan tidak hanya sekedar mengajarkan ritual ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai ini sangat relevan dan dibutuhkan dalam kehidupaan aktivitas sehari-hari baik di dalam sekolah, dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Berdasarkan wawancara dan observasi dari salah satu orang tua siswa sangat mendukung akan adanya kegiatan pembinaan keagamaan salah satunya pembiasaan istighasah bersama di sekolah. Anak lebih disiplin untuk shalat, lebih sopan saat berbicara dan sering bercerita tentang apa yang ia pelajari dari guru agamanya. Siswa juga mendengarkan ceramah dari salah satu guru agama setelah selesai pembiasaan istighasah. diharapkan siswa terbentuk karakter religius dengan adanya pembiasaan tersebut.

Pembinaan berarti "pembaruan atau penyempurnaan" dan "usaha" tindakan dan kegiatan yang dilakukan dengan cara yang efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang lebih baik. Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yaitu kebutuhan jiwa (psikis) manusia yang mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan, kelakuan, dan cara menghadapi tiap-tiap masalah (Firdausi, 2018). Pembinaan keagamaan merupakan suatu usaha untuk membantu sesame manusia dalam hal meningkatkan ketakwaan terhadap tuhan Yang Maha Esa agar bisa menghadapi permasalahan yang di hadapi (Rizal, 2023). Dari kesimpulan di atas pembinaan keagamaan di sekolah dasar salah satu membentuk sikap religius siswa, membentuk sikap spiritual dengan bersikap jujur, dan menghadapi masalah dengan lebih tenang. Melalui

pembiasaan istighasah diharapkan siswa memiliki ketakwaan yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses pembentukan karakter religius siswa dengan adanya pembiasaan istighasah

Program pembiasaan istighasah sebelum belajar di SD Negeri Grogol Tulangan Sidoarjo dilaksanakan secara teratur sehingga dinilai cukup efektif. Di SD Negeri Grogol Tulangan Sidoarjo ada tradisi program pembiasaan agama ini dilakukan setiap satu minggu sekali di hari kamis sebelum pelajaran dimulai. Ini diharapkan agar murid bisa menerapkan di luar lingkungan. Oleh karena itu, murid akan melaksanakan dan terbiasa dalam kegiatan keagamaan sesuai dengan data yang dikumpulkan, bahwa kegiatan pembinaan keagamaan di SD Negeri Grogol Tulangan mencakup :

a. keaktifan mengikuti istighasah

Menurut saya keaktifan mengikuti kegiatan istighasah sangat penting terutama bagi siswa sekolah dasar. Istighasah bukan sekedar membaca doa bersama tetapi juga berfungsi sebagai jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan selain itu mereka juga belajar pentingnya kebersamaan, kekhusyukan serta rasa tawakkal kepada tuhan. Dari hasil wawancara salah satu siswa kelas 6 yaitu chylda mengatakan dia merasa lebih tenang dan senang. Dan hati menjadi adem, dan lebih semangat lagi belajarnya. Dari hasil observasi siswa cukup antusia, tidak hanya sekedar hadir, tetapi benar-benar ikut merenungi doa-doa bacaan yang dibaca. Seiring waktu anak lebih disiplin dan lebih tenang saat belajar.

Menurut Mulyono, keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas segala tindakan atau kegiatan sesuatu yang dilakukan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Keterlibatan siswa merupakan suatu proses di mana siswa terlibat dalam berfikir selama proses belajar, sebab partisipasi siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran (Robiatul, 2018). Sedangkan di dalam istighasah Merupakan beragam rangkaian banyak doa-doa yang mana menghubungkan individu dengan tuhan, dan di dalam doa-doa tersebut terdapat banyak permohonan kepada tokoh-tokoh terkemuka dalam perbuatan baik. Menurut ketua NU (Nahdlatul Ulama) di Surabaya oleh KH. Imam menurutnya istilah istighosah diartikan sebagai memohon dukungan dan keridhaan dari Tuhan yang berada di laksanakan banyak orang dan bacaannya menirukan pemimpin yang memimpin istighosah tersebut. Merupakan isi hati dari atas kebutuhan yang diinginkan (Masruch, 2019). Dari kesimpulan di atas siswa yang aktif mengikuti kegiatan istighasah menunjukkan sikap religius yang baik, disiplin dan semangat dalam meningkatkan keimmanan serta ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, keikut sertaan dalam istighasah secara rutin diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang lebih sabar, tawakkal dan berakhlak mulia.

b. Sikap mengikuti istighasah

Dengan adanya pembiasaan istighasah diharapkan siswa melakukan dengan khusyuk, dan niat yang tulus mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan sikap yang baik dan hati yang ikhlas, istighasah bisa menjadi sarana untuk menenangkan jiwa dan meningkatkan keimanan. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu siswa kelas V yaitu Aulia. Dia mengatakan dengan adanya kegiatan istighasah merasa sangat senang membuat hati menjadi lebih tenang, lebih sabar dan lebih semangat dalam belajar. Dari hasil observasi salah satu guru yang ikut serta mengikuti pembiasaan istighasah siswa menunjukkan sikap positif selama mengikuti istighasah. Ia tampak khusyuk, tertib, dan memahami pentingnya kegiatan sebagai bentuk ibadah dan pembinaan spiritual.

Sikap adalah Ekspresi dari prinsip-prinsip atau cara pandang hidup yang dimiliki oleh individu dan tercermin dalam tingkah lakunya. Penilaian terhadap kompetensi sikap dalam proses belajar bertujuan agar sikap dalam belajar menjadi serangkaian aktivitas yang dibuat untuk menilai sikap siswa sebagai hasil dari sebuah program pendidikan (Indah 2019). Individu berlangsung seumur hidup dan bisa dimulai dari lingkungan hidup dengan mengajarkan tata karma terhadap sesame manusia dan juga terhadap tuhannya baik diajarkan secara mandiri atau juga bisa melalui kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Sikap spiritual ini selain diperoleh dari pembelajaran juga diperoleh dari pengalaman dalam kehidupan individu sehingga pembentukannya tidak hanya bisa dilangsungkan di lingkungan sekitar saja, melainkan juga bisa dilangsungkan di dalam lembaga pendidikan (komariyah, 2024). Pembentukan sikap spiritual Dari kesimpulan di atas siswa memiliki sikap hati yang khusyuk mengikuti istighasah, menunjukkan sikap rendah hati, memperkuat keimanan, menjadi lebih tenang dan sabar saat pembelajaran dimulai.

c. Pemahaman tentang makna istighasah

Menurut saya istighasah mengajarkan nilai kerendahan hati, kesabaran, dan keyakinan akan rahmat Allah. Itu sebabnya, mengikuti istighasah bukan hanya soal doa bersama, tetapi upaya memperbaiki hubungan kita dengan Allah dan sesama manusia. Istighasah bukan sekedar rutinitas do'a bersama, tetapi momentum spiritual untuk introprksi diri, memeperkuat iman, serta mempererat persaudaraan. Seseorang tidak hanya memohon dengan lisan, tetapi juga dengan hati yang penuh harap dan kesadaran bahwa hanya Allah yang mampu menolong dalam setiap kesulitan. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu siswa kelas V yaitu Ubaidillah. Dia mengatakan istighasah itu do'a bersama, kita meminta pertolongan sama Allah agar diberi kemudahan, di berikan sehat dan supaya ujian lancar. Karena kita butuh dengan bantuan Allah dan lebih dekat dengan Allah dan teman-teman satu sekolah saat menjalankan aktivitas istighasah di sekolah. Dari hasil observasi sebagian bapak ibu guru siswa lebih mengenal istilah

istighasah sebagai do'a bersama, siswa menyebutkan bahwa mereka biasa melakukan istighasah sebelum ujian atau saat ada peristiwa penting di sekolah. Siswa menyatakan bahwa istighasah membuat merasa lebih tenang dan percaya diri.

Istighasah berasal dari istilah "al-ghouts" yang mengandung arti bantuan. Dalam bahasa Arab, kata ini mengikuti bentuk (wazan) "istaf ala" atau "istif" yang menunjukkan arti seorang pemimpin atau permintaan. Sehingga istighasah berarti memohon pertolongan. Istighasah juga diambil dari kata ghufron yang berarti ampunan. Kalau diikutkan dari istighfar yang berarti ampuna. Jadi istighasah berarti "thalabul ghouts ataupun memohon pertolongan (Satria, 2023). Secara etimologi "istighosah" adalah bentuk *(waza) istif'aal* dari kata *al-ghauts* yang memiliki satu makn, yaitu menyampaikan artu (permintaan atau permohonan). Contohnya kata *ufron* yang berarti pengampunan, ketika dipadukan dengan pola *istif'al* menjadi *istighfar,* yang aartinya menjadi memohon pengampunan. Dengan demikian, istighosah berarti *thalab al-ghauts* yaitu meminta bantuan (Faliqul, 2021). Dari kesimpulan di atas pemahaman tentang makna istighasah adalah menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kekhusyukan, dan rasa syukur dalam diri siswa sejak usia dini. Kegiatan istighasah bersama di SD ini diharapkan anak-anak bisa menerapkan dalam kehisupan sehari-hari terutama pada saat menghadapi ujian, musibah atau kesulitan. Mrlalui istighasah siswa diajarkan untuk selalu bergantung kepada Allah. Istighasah di SD merupakan sarana pembelajaran spiritual yang membentuk karakter religius dan sikap tawakkal pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari studi yang dilakukan di SD Negeri Grogol Tulangan Sidoarjo disimpulkan bahwa pembiasaan istighasah memberikan pengaruh positif terhadap pembinaan karakter religius siswa. Pembiasaan ini melatih siswa untuk terbiasa berdoa, mengingat Allah, dan merasa dekat dengan-Nya dalam segala situasi. Kegiatan istighasah ini tidak hanya menjadi ibadah, tetapi juga sebagai media pembelajaran karakter yang efektif. Keteladan guru, lingkungan sekolah yang mendukung, serta pelaksanaan istighasah yang rutin menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan karakter religius. Istighasah tidak hanya melatih siswa untuk berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah SWT, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan seperti tawakal, syukur, rendah hati, serta kedisplinan dalam beribadah. Semakin rutin dan konsisten pembiasaan istighasah dilakukan, maka semakin terbentuk pula karakter religius siswa seperti disiplin beribadah, bersyukur, dan rendah hati. Oleh karena itu, pembinaan karakter religius melalui penanaman istighasah di seluruh SD berperan signifikasi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual dan beraklak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, B. A. (2018). Implementasi Program Praktik Keagamaan Di Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Siswa Jurusan IPS Di MA Darul Huda Sumbermancing Wetan Malang. *Skripsi* UIN Malang.

Adelia, B. Darmayanti, F. Azzahra, P. N. Maharani, S. S. (2025). Landasan Keimanan dan Keyakinan. *Jurnal refleksi Islamic education,* Vol 2, No. 2, 34.

Budimansyah, S. M.Si (2012). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter. Bandung : Widya Aksara Press. 15.

Cahyani, D. (2023). Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Keagamaan Pada Siswa Di SMK Ma'arif 2 Gombong. *Skripsi.* Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen.

Candra, S. A. (2023). Peran Istighasah Dalam Spiritualis Pemuda (Studi Kasus Pemuda Desa Kalianyar Kecamatan Ngronggot). *Ethes.* IAIN Kediri.

Fany, E. (2023). Pembiasaan Keagamaan Pada Siswa Di MTS NU Demak, *Skripsi.* UIN Semarang.

Firdausi, A. (2018). Pola Pembinaan Keagamaan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus di SMPLB A-Yayasan Pendidikan Anak Buta Surabaya. *Skripsi.* Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Haq, M. M.Z. (2019). Istighosah dalam Perspektif Quantum Ikhlas (Studi terhadap Siswa SMP-SMA An-Najiyah Surabaya dalam Menghadapi Ujian Nasional). *Skripsi.* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Isbah, F dan Priyanto, A. (2021). Peran Istighasah Dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Spiritual Diri Dalam Menghadapi Problematika Kehidupan. *Jurnal. Tasawuf Psikoterapi.* Vol, 1. No. 2. 82-90.

Isnani, A.N & Fauzi, A.A. (2023). Peningkatan Kebersihan Tempat Ibadah Baitul Ni'mah Di Dusun Keben Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono. *Jurnal Economic xenization Abdi Masyarakat.* 21-26.

Jannah, R. (2018). Korelasi Antara Keaktifan Mengikuti Dzikir Istighasah Kubro Dengan Kendali Diri. *Skripsi.* UIN Raden Fatah Palembang.

Khoiriyah, M. (2018). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMK Ma'arif NU Mantup. *Skripsi.* UIN Malang

Kodina, E. Y. dkk. (2016). Tingkat Materi Akidah Perspektif Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Kelas 5. *Jurnal dirkursus Islam.* Vol. 04, No, 3, 526.

Maulani. S. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalaui Program Istighasah Di MTS Negeri 2 Brebes. *Skripsi* . Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Miftakhul, M & Yusron, M. (2025). Implementasi Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Religius Siswa Di SDN Pekanrungan Sukodono Sido arjo. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran.* Vol. 8, No, 1.

Mulyani, I. C. (2019). Pembinaan Sikap Spiritual Siswa Melalui Istighasah Akbar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi.* IAIN Jember.

Munggaran, M. R. (2023) Pembinaan Keagamaan Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup Generik Pada Anak Binaan KUA Ciputat Tangerang Selatan. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ngabdurrohman, A & Nur, A. (2011) Tradisi dan Amaliyah NU. Jakarta : LTM PBNU

Oktavia, K. E. (2024). Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan di Mts. Islamiyah Sukopuro Jubung. *Skripsi*. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shidqiyah, A. & Hasby, T.M. (2015). Pedoman Dzikir dan Do'a. Semarang : Pustaka Rizky putra. 54.